

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia memiliki relasi dengan dunia di mana ia hidup. Ia tidak dapat memisahkan diri dari lingkungan hidupnya. Ia mengerti diri melalui relasinya dengan dunia di sekitarnya. Pengertian diri dalam hubungan dengan dunia seperti ini digambarkan Heidegger sebagai, “*being-in-the-world in general as the basic state of Dasein.*”¹ Eksistensi manusia sebagai *Dasein* terjalin dengan dunia di mana ia berada. Dunia bukan sesuatu yang berdiri di luar manusia, tetapi merupakan ruang tempat manusia menjalani hidup, berelasi, dan memberi makna pada segala sesuatu. Realitas dunia terbuka bagi manusia. Dunia bukan kumpulan objek fisik, melainkan ruang kehidupan yang membentuk pengalaman eksistensial manusia secara utuh.

Hubungan manusia dengan dunia dijelaskan melalui bahasa. Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk mengungkapkan dirinya di tengah dunia. Melalui bahasa manusia tidak hanya menyusun kalimat atau menyampaikan maksud, tetapi mengalami keterbukaan terhadap dunia dan membangun pengertian tentang hubungannya dengan dunia. Manusia tinggal di dalam dunia dan menjelaskan hubungannya dengan dunia melalui kisah, cerita atau narasi hidup.

Hidup manusia adalah narasi tentang diri dan hubungan dengan dunianya. Narasi itu juga membentuk pandangan manusia yang ekologis. Namun dari perspektif Arran Stibbe, narasi diri manusia yang dominan saat ini sering kali tidak memadai untuk menjawab krisis global. Dewasa ini, perubahan nyata tidak cukup dilakukan melalui kebijakan atau teknologi semata, tetapi menuntut perubahan konsep dan cara

¹ Martin Heidegger, *Being and Time*, terj. Jhon Macquarrie & Edward Robinson, (Oxford & Cambridge: Blackwell, 2000), hlm. 78

memaknai realitas.² Ini termasuk perubahan cara membangun narasi ekologis, di mana bahasa menjadi sarana utama karena melalui bahasa, manusia menjelaskan makna, nilai, dan visi masa depan dalam hubungan dengan realitas. Manusia perlu mengubah narasi diri dari yang berpusat pada keuntungan menuju narasi yang terbuka dalam relasi, keberlanjutan, dan keadilan. Dengan demikian, manusia dapat mengembangkan budaya yang lebih ekologis, yaitu budaya untuk menjaga keutuhan alam dan ciptaan.

Pandangan Arran Stibbe ini dikembangkan melalui studi ekolinguistik³ yang menjelaskan narasi-narasi manusia untuk membentuk cara pandangnya di tengah dunia. Stibbe melihat bahwa bahasa membentuk kisah hidup manusia, dan kisah itu menggambarkan hubungannya dengan alam. Berbicara tentang *stories we live by* - kisah-kisah sebagai pedoman hidup, dan *beneficial stories* – cerita-cerita yang bermanfaat,⁴ di mana bahasa tidak hanya berperan dalam memperkuat gambaran hubungan manusia dengan alam, tetapi juga menjelaskan sikap manusia dalam menentang ideologi destruktif terhadap alam. Stibbe menekankan peran bahasa itu tidak netral. Bahasa membentuk cara manusia “berada” di dunia, termasuk membentuk hubungannya dengan realitas non human.

Menurut Arran Stibbe, “*the link between ecology and language is that how humans treat each other and the natural world is influenced by our thoughts, concepts, ideas, ideologies and worldviews, and these in turn are shaped through language.*”⁵ Relasi manusia dengan sesama maupun dengan alam tidak pernah netral atau spontan. Setiap tindakan manusia terhadap alam berakar pada pemikiran, konsep, gagasan, ideologi, dan pandangan dunia tertentu. Cara manusia memahami kemajuan, pertumbuhan, alam, dan nilai dibentuk melalui bahasa. Bahasa menyediakan cerita,

² Arran Stibbe, *Author Interview: Arran Stibbe on Ecolinguistics*, diwawancarai oleh Taylor and Francis Books, YouTube, menit 1:30-2:20, https://www.youtube.com/watch?v=jTiktxHF_pY, diakses pada 28 Januari 2026

³ Arran Stibbe, *Ecolinguistics: Language, Ecology and the Stories We Live By* (London: Routledge, 2021), hlm. 5.

⁴ *Ibid.*,

⁵ *Ibid.*, hlm. 1.

istilah, metafora, dan kerangka berpikir yang membuat cara hidup manusia menjadi wajar. Bahasa bukan sekedar alat komunikasi, tetapi merupakan medium yang secara aktif membingkai cara berpikir dan bertindak manusia terhadap dunia yang dihidupinya. Ia melihat bahwa, “*stories are cognitive structures in the minds of individuals which influence how they perceive the world. Stories-we-live-by are stories in the minds of multiple individuals across a culture.*”⁶ Artinya, manusia hidup dalam struktur naratif kolektif yang membentuk cara pandangnya terhadap dunia. Manusia hidup di dalam cerita-cerita yang tertanam dalam bahasa sehari-hari. Cerita-cerita itu mengisahkan pengalaman ekologis yang baik atau juga menjelaskan eksploitasi terhadap alam. Karena itu, ekolinguistik Stibbe berupaya menyingkap makna ideologis dalam bahasa, menilai dampaknya terhadap lingkungan, dan menawarkan wacana alternatif yang berkelanjutan.

Indonesia memiliki kekayaan budaya lokal yang menyimpan banyak kisah tentang keterkaitan erat antara bahasa, alam dan keberlanjutan hidup. Salah satunya adalah kisah yang terdapat pada masyarakat adat Ngada di Flores, Nusa Tenggara Timur. Masyarakat Ngada memiliki struktur sosialnya yang berbasis pada *sa'o* (rumah adat), pelaksanaan ritual kolektif yang disebut *reba* (pesta adat tahun)⁷ serta relasi yang erat dengan tanah, leluhur dan hasil bumi.⁸

Reba merupakan salah satu unsur penting dalam struktur budaya Ngada, pesta adat tahunan yang dilihat sebagai ritus adat,⁹ sebagai representasi dari tindakan dan kenyataan asli yang terdapat dalam mitos. Mitos dan ritus adalah dua unsur penting fondasi kosmoteologis dalam keseharian masyarakat Ngada. *Reba* sebagai pesta adat

⁶ *Ibid.*, hlm. 6.

⁷ Christologus Dhogo, *Su'i Uwi: Ritus Budaya Ngadha dalam Perbandingan dengan Perayaan Ekaristi* (Mamere: Penerbit Ledalero, 2009), hlm. 10.

⁸ Stroma Cole, *Tourism, Culture and Development: Hopes, Dreams and Realities in East Indonesia* (Clevedon: Channel View Publications, 2007), hlm. 47.

⁹ Hubertus Muda, “Kajian Nilai-Nilai Kebijakan Hidup Orang Ngada dalam Teks Ritual Adat Reba. Purifikasi dan Transformasi,” dalam Felix Baghi, *Hermeneutika Tradisi Ngada- Mitos, Logos, Antropos*, (Mamere: Penerbit Ledalero, 2023), hlm. 53.

mengambil peran dalam pengungkapan rasa syukur atas segala penyelenggaraan Tuhan dan dukungan para leluhur selama setahun.¹⁰

Ritus *reba* ditentukan oleh seorang *kepo wesu* (pemangku adat) dari masing-masing kampung, dan pesta *reba* tidak dirayakan serempak di seluruh wilayah Ngada. Walaupun berbeda dalam waktu pelaksanaan, struktur perayaan *reba* terdiri dari tiga tahap: *wasi loka lanu*, (pembersihan tempat ritual), *kobe dheke* (malam pembukaan) dan *kobe su'i* (malam vokasi).¹¹ Ketiga tahap ini mengandung elemen-elemen penting yaitu doa, kurban dan perjamuan, yang secara simbolik mengungkapkan totalitas hidup orang Ngada. Pada tahap *kobe su'i*, terdapat pengucapan syair tradisional yang didaraskan secara lisan, dikenal sebagai *su'i uwi*. Syair *su'i uwi* menjadi pusat ekspresi spiritual yang berisi kisah migrasi leluhur dan pokok ajaran kehidupan orang Ngada. *Su'i uwi* memiliki banyak versi namun tetap mempunyai struktur makna yaitu kisah migrasi leluhur dan pokok-pokok ajaran kehidupan.

Karya ilmiah ini berfokus pada *su'i uwi*¹² yang dituturkan Josef Tua Demu, seorang 'tua adat' (*mosalaki*) dari *woe ebu wake* (etnis *ebu wake*), kampung Waturisu, Desa Lau Sobo, Kecamatan Golewa. *Su'i uwi* merupakan salah satu warisan budaya yang mencerminkan nilai genealogis, aspek kolektif, penghormatan pada leluhur dan penjagaan keutuhan alam, serta keterhubungan manusia dengan tanaman pangan.¹³ Teks menjelaskan *uwi* (ubi) sebagai entitas kehidupan masyarakat Ngada, simbol identitas budaya dan spiritual. Stephanus Djawanai dalam bukunya "*Ngadha Text Tradition: The Collective Mind of the Ngadha People, Flores*" menegaskan *su'i uwi* sebagai bagian dari *collective mind* yang membentuk pola pikir dan tindakan masyarakat.¹⁴ Melalui ritual, nyanyian, maupun ungkapan simbolis,

¹⁰ Yoakim Rianto Mawo, Nilai dan Makna Ritual *Su'i Uwi* pada Upacara Adat *Reba* Masyarakat Bosiko Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada (Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiolog. vol. 3, No. 2) (Jwa Timur: IKIP Budi Utomo Malang, 2021), hlm. 2.

¹¹ Hubertus Muda, *op. cit.*, hlm. 55.

¹² Teresia Geme, *Su'i uwi*, Manuskrip Tututan lisan Bpk. Yoseph Tua Demu yang ditranskripsi dan diterjemakan pada 12 Februari 1998 (bdk. lampiran).

¹³ Stephanus Djawanai, *Ngadha Text Tradition: The Collective Mind of the Ngadha People, Flores* (Canberra: Pacific Linguistics, 1983), hlm. 18.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 124.

orang Ngada memaknai hasil bumi bukan semata-mata sebagai komoditas ekonomi, tetapi mengungkapkan hubungan kosmik antara manusia, leluhur, dan alam. *Su'i uwi* adalah wacana kultural yang turut membentuk sikap kolektif masyarakat secara ekologis.

Stroma Cole, dalam kajiannya tentang pariwisata budaya Bajawa menunjukkan bahwa masyarakat Ngada menghadapi ketegangan antara pelestarian tradisi dan modernisasi.¹⁵ Tradisi lisan seperti *su'i uwi* adalah kekuatan identitas naratif dan simbol perlawanan kultural terhadap penetrasi logika pasar dan homogenisasi global. *Su'i uwi* mengandung nilai-nilai fundamental kehidupan masyarakat Ngada, yang memuat cerita migrasi dan ajaran pokok kehidupan melalui larangan-larangan (*ma'e*). Nilai-nilai itu antara lain, kekeluargaan, kerohanian, pembentukan kepribadian serta keharmonisan relasi antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.¹⁶ Dengan demikian, ritus ini dapat dibaca sebagai ekspresi kultural yang tidak hanya menjaga solidaritas sosial, tetapi juga memperkuat relasi ekologis.

Dalam kerangka ekolinguistik Arran Stibbe, tradisi ini dapat dipahami sebagai narasi ekologis yang hidup, sekaligus menjadi ruang reflektif kritis terhadap kemungkinan pergeseran makna ketika dihadapkan dengan perubahan sosial. Salah satu kontribusi utama Arran Stibbe dalam bidang ekolinguistik adalah pemahamannya bahwa bahasa tidak sekadar merepresentasikan realitas, melainkan turut membentuknya melalui sistem nilai dan struktur berpikir yang hidup dalam masyarakat. Konsep *stories we live by* menjelaskan bagaimana narasi yang berulang dalam kebudayaan sehari-hari secara implisit membentuk cara manusia memperlakukan alam¹⁷. Dalam konteks masyarakat Ngada, narasi ekologis seperti *su'i uwi* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk cerita hidup yang memuat sistem nilai berkelanjutan. Oleh karena itu, teks ini tidak hanya layak dilestarikan sebagai

¹⁵ Stroma Cole, *Tourism, Culture and Development*, (Bristol: Channel View Publications, 2008), hlm. 110.

¹⁶ Fransiskus Bhoga dkk, "*Su'i Uwi* pada Upacara *Reba* Sebagai Refleksi Tentang Hubungan Manusia Dengan Tuhan Menurut Gereja Katolik", *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 9:4 (Lampung, April 2025), hlm. 207.

¹⁷ Stibbe, *Ecolinguistics*, *op.cit.*, hlm. 6.

warisan budaya, tetapi juga penting untuk dikaji melalui lensa ekolinguistik guna mengungkap dimensi ekologis yang dikandungnya.

Dalam *su'i uwi*, terdapat serangkaian tindakan linguistik yang memperkuat hubungan antara manusia, tanah, dan spiritualitas. Bahasa yang digunakan dalam teks tidak bersifat fungsional semata, tetapi juga mengandung makna mendalam tentang penghormatan terhadap alam sebagai entitas yang bernilai intrinsik. Pemahaman ini sejalan dengan apa yang Arran Stibbe sebut *beneficial stories*, yakni narasi yang mendorong hubungan saling menghargai antara manusia dan lingkungan¹⁸. Stibbe menulis,

*There is erasure when the natural world is mentioned in a discourse but in a distorted way which draws attention from its true nature, opening it up for exploitation. When animals, plants, forests and rivers are turned into machines, objects, biological resources or stocks of natural capital then this shuts down ethical considerations of the intrinsic value of what is being destroyed.*¹⁹

Artinya cara kita membicarakan alam menentukan cara kita memperlakukannya. Bahasa yang mereduksi alam menghilangkan sikap hormat, sedangkan bahasa yang mengakui nilai intrinsik membuka ruang bagi relasi etis dan saling menghargai. *Su'i uwi* bukan sekadar warisan budaya yang statis, tetapi adalah bahasa budaya yang secara linguistik membentuk sikap ekologis kolektif masyarakat adat Ngada.

Penting untuk dicatat bahwa kerangka ekolinguistik Stibbe tidak hanya menekankan perlunya analisis kritis terhadap wacana yang destruktif, tetapi juga mendorong identifikasi narasi-narasi lokal yang konstruktif untuk melindungi ekosistem dan segala bentuk kehidupan di dalamnya. Dalam konteks ini, ia menyatakan,

Positive Discourse Analysis is a search for new ways of using language that tell very different stories from those of the current industrial civilisation –

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 22.

¹⁹ Arran Stibbe, *Ecolinguistics and Erasure: Restoring the Natural World Through Language*. (Routledge: *In Environmental Communication and the Media*, 2015) hal. 8

*stories that can encourage us to protect the ecosystems that life depends on and build more socially just societies*²⁰.

Positive Discourse Analysis *Positive Discourse Analysis* (PDA)²¹ merupakan upaya mencari cara-cara baru dalam menggunakan bahasa, cara yang menghadirkan kisah-kisah yang sangat berbeda dari narasi dominan peradaban industri modern. Kisah-kisah ini tidak sekadar menggambarkan dunia apa adanya, tetapi mendorong kita untuk merawat ekosistem tempat kehidupan bergantung, sekaligus membangun masyarakat yang lebih adil, manusiawi dan berkelanjutan. Jika kerangka PDA diterapkan untuk membaca *su'i uwi* dalam budaya Ngada, maka fokus utama penelitian ini adalah menemukan daya hidup, nilai ekologis, dan imajinasi keadilan yang terkandung di dalamnya.

Dari perspektif PDA, *su'i uwi* dapat dibaca sebagai kisah tandingan terhadap narasi peradaban modern yang eksploitatif, suatu narasi simbolik yang mengaitkan manusia, alam dan yang transenden. Dari perspektif Stibbe, *su'i uwi* adalah wacana hidup yang memelihara keseimbangan kosmis. Ia bukan sekadar kisah genealogis leluhur orang Ngada, melainkan ungkapan syukur atas perjalanan leluhur, berkat atas syukur panen, pengakuan akan ketergantungan manusia pada tanah, penegasan relasi mutual antara manusia, alam dan yang transenden. Dalam PDA, ini adalah bahasa ekologis untuk menentang logika eksploitasi, serta bahasa yang menanamkan etika dan keberlanjutan.

Perkembangan sosial, ekonomi, dan politik di wilayah Flores turut memengaruhi posisi dan fungsi warisan-warisan lokal. Modernisasi seringkali membawa serta transformasi nilai, yang tercermin dalam perubahan pola konsumsi, gaya hidup, dan persepsi masyarakat terhadap alam²². *Su'i uwi* menerima tekanan tersebut karena perubahan konteks sosial berpotensi menggeser makna dan relevansinya dalam kehidupan komunitas. Pendekatan ekolinguistik Stibbe berfungsi

²⁰ Arran Stibbe, "Positive Discourse Analysis: Towards a Critical Theory of Language and Ecology." *In Critical Discourse Studies*, Vol. 1, No. 2 (2004), hlm. 8.

²¹ Selanjutnya disingkat PDA.

²² R. H. Barnes, *Educated Fishermen: Social Consequences of Development in an Indonesian Town* (Leiden: KITLV Press, 1986), hlm. 117.

sebagai alat reflektif kritis yang menilai sejauh mana perubahan sosial memengaruhi struktur naratif ekologis dalam masyarakat lokal. Melalui analisis linguistik, kita dapat melihat apakah *su'i uwi* konsisten terhadap nilai-nilai ekologisnya atau justru mengalami pergeseran makna ketika bersentuhan dengan dinamika modernisasi.

Lebih lanjut, warisan budaya ini tidak terpisah dari jaringan relasi sosial dan spiritual dalam masyarakat Ngada. Bahasa yang digunakan dalam praktik pertanian bukanlah bahasa teknis belaka, melainkan bagian dari narasi kosmik yang memuat nilai-nilai kesucian dan tanggung jawab kolektif terhadap tanah. Dengan demikian, bahasa ritual tersebut berfungsi sebagai medium yang mengikat dimensi ekologis, sosial, dan spiritual dalam satu kesatuan makna. Perspektif ini memperkuat argumen Stibbe bahwa cerita-cerita lokal adalah media utama dalam membentuk dan mewariskan ideologi ekologis. Melalui narasi yang hidup dalam bahasa, relasi manusia dengan alam tidak hanya dipraktikkan, tetapi juga dilegitimasi dan diteruskan.

Dengan mengintegrasikan kerangka ekolinguistik Arran Stibbe dan kajian budaya Ngada, penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan dimensi ekologis *su'i uwi*, tetapi juga memberikan kontribusi pada diskursus global tentang keberlanjutan berbasis budaya. Berupaya menunjukkan bahwa narasi lokal semacam ini dapat menjadi *stories to live by* – kisah-kisah sebagai pedoman hidup, yang relevan bagi dunia modern yang sedang mencari cara-cara hidup selaras dengan alam. Dengan demikian, melalui analisis ekolinguistik atas gaya linguistik dalam *su'i uwi*, mengungkapkan bagaimana wacana tradisional bertahan, bertransformasi, atau justru kehilangan daya hidupnya dalam konteks kontemporer.

Bertolak dari penjelasan pada latar belakang di atas, penulis mengkaji karya ilmiah ini dengan judul, **“Dimensi Ekologis *Su'i Uwi* dari Perspektif Filsafat Bahasa Ekolinguistik Arran Stibbe.”** Kajian ini membuka ruang untuk melihat bagaimana manusia, bahasa, budaya, dan ekologi saling terkait, serta bagaimana kearifan lokal seperti *su'i uwi* dapat menjadi bagian dari solusi terhadap krisis ekologi yang dihadapi dunia modern.

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang penulisan di atas, permasalahan utama yang dikaji dalam karya ilmiah ini adalah: bagaimana menjelaskan dimensi ekologis *su'i uwi* dari perspektif ekolinguistik Arran Stibbe? Untuk menjelaskan masalah utama ini, penulis menyertakan pertanyaan-pertanyaan lanjutan untuk dikaji lebih jauh dalam keseluruhan karya ilmiah ini. *Pertama*, siapa itu Arran Stibbe? Apa saja karyanya? Bagaimana konteks (sosial, ekologis dan ilmiah) memengaruhi pemikirannya? Apa yang dimaksud dengan ekolinguistik? Bagaimana perkembangan pemikiran Arran Stibbe menuju Ekolinguistik? Apa saja elemen-elemen analisis cerita-cerita yang kita hidupi? Apa itu PDA? Persoalan ini dijelaskan di dalam bab II karya ilmiah ini. *Kedua*, Apa itu *su'i uwi* dalam *reba*? Apa saja struktur yang membentuknya? Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam teks ini? Apa saja dimensi ekologisnya? Persoalan ini dianalisis dalam bab III karya ilmiah ini. *Ketiga*, Bagaimana menjelaskan dimensi ekologis *su'i uwi* dari perspektif ekolinguistik Arran Stibbe? Ini adalah masalah utama yang dijawab dalam bab IV.

1.3 Tujuan Penulisan

Karya ilmiah ini dibuat untuk dua tujuan, *Pertama*, secara umum karya ilmiah ini memberikan penjelasan tentang dimensi ekologis *su'i uwi* dari perspektif ekolinguistik Arran Stibbe. Untuk tujuan itu, pemikiran Arran Stibbe tentang ekolinguistik, khususnya konsep *stories we live by* dan *beneficial stories* dijelaskan untuk menemukan aspek ekologis dalam *sui'uwu*. Kemudian, tradisi *su'i uwi* dideskripsikan sebagai praktik budaya yang memuat nilai-nilai ekologis dalam masyarakat Ngada. Selain itu, tradisi *su'i uwi* dikaji sebagai bentuk narasi ekologis lokal menggunakan pemikiran ekolinguistik Arran Stibbe dengan pendekatan PDA.

Kedua, secara khusus karya ilmiah ini dibuat untuk memenuhi salah satu persyaratan akademis guna memperoleh gelar Sarjana Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Sejalan dengan ini, penulis ingin mengembangkan diri

dalam bidang ekosofi dan linguistik melalui kearifan lokal berdasarkan inspirasi perspektif ekolinguistik Arran Stibbe.

1.4 Metode Penulisan

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan metode analitis-deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pendekatan interpretatif terhadap data non-numerik, seperti teks, simbol, atau budaya lokal²³. Objek penelitian adalah dimensi ekologis *su'i uwi* dari perspektif ekolinguistik Arran Stibbe. Metode ini dipilih karena *su'i uwi* sebagai teks kajian ditinjau dari perspektif ekolinguistik memerlukan eksplorasi konseptual dan analisis teks dari berbagai literatur. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka, yang meliputi: Sumber primer, buku *Ecolinguistics: Language, Ecology and the Stories We Live By* dan *su'i uwi*. Sumber utama ini diperluas oleh beberapa referensi sekunder yang diperoleh dari pembacaan atas beberapa buku, artikel jurnal, laporan penelitian, disertasi, dan referensi ilmiah lain yang mendukung analisis dari sudut pandang linguistik, antropologi budaya, dan filsafat bahasa.

1.5 Sistematika Penulisan

Keseluruhan karya ilmiah ini terdiri dari 5 bab. Bab I adalah Bab pendahuluan. Dalam bab ini, penulis menjelaskan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan. Selanjutnya pada Bab II, penulis menggali teori filsafat bahasa dan latar belakang perspektif ekolinguistik Arran Stibbe. Fokus utama kajian teori pada bab ini adalah perjalanan pemikiran Arran Stibbe, konsep *stories we live by* dalam elemen-elemennya dan filsafat bahasa, yang nantinya menjadi kerangka konseptual dalam memahami bagaimana narasi-narasi bahasa berperan dalam membentuk hubungan manusia dengan lingkungan secara ekologis. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan landasan teoretis yang kuat sebagai pijakan analisis terhadap teks budaya yang dikaji.

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 6.

Bab III berisi analisis dimensi ekologis *su'i uwi* sebagai bukti fenomena budaya integral dalam kehidupan masyarakat Ngada yang selaras dengan alam. Analisis difokuskan pada *su'i uwi* sebagai bagian dari upacara *reba*, pembedahan *su'i uwi*, dan pengeksplorasian dimensi ekologis serta nilai-nilai lain yang terkandung. Penulis menguraikan secara mendalam bagaimana *su'i uwi* mencerminkan nilai-nilai sosial dan ekologis, terutama dalam relasi antara manusia dan alam.

Selanjutnya, pada Bab IV penulis menganalisis dimensi ekologis *su'i uwi* dengan menggunakan konsep filsafat bahasa ekolinguistik Arran Stibbe melalui pendekatan PDA. Bab ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai keberlanjutan melalui elemen-elemen analisis *story we live by* dan ekosentrisme yang terkandung dalam teks tersebut, serta membuktikan apakah *su'i uwi* merupakan *beneficial stories* yang perlu untuk dipromosikan.

Bab V skripsi ini menyajikan simpulan yang memberikan jawaban singkat dan padat atas rumusan masalah yang diajukan di awal. Bab ini juga memuat saran-saran yang ditujukan untuk pelestarian budaya lokal, pengembangan kajian ekolinguistik, serta untuk penelitian lanjutan di bidang yang sama atau terkait.